

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Rumah Sakit Umum William Booth Semarang

4.1.1 Profil RSU. William Booth Semarang



Pemilik	: Yayasan Pelayanan Kesehatan Bala Keselamatan (YPKBK) Jl. Jawa No.20 Bandung – 20117
Nama	: Rumah Sakit Umum William Booth
Ijin Penyelenggara	: Ijin Operasionan Keputusan Kepala Dinas Kesehatan Kota Semarang Nomor: 445/10385
Alamat	: Jl. Let. Jend. S.Parman No 5 Semarang - 50232
Nomor Telepon	: (024) 8411800, 8414392
Fax	: (024) 8448773
Email	: rswilliambooth_rs@yahoo.com
Website	: http://www.rsuwilliambooth.com
Kelurahan	: Petompon
Kecamatan	: Gajah Mungkur
Kota	: Semarang
Provinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 50231
Klasifikasi RS	: Kelas C
Status Lahan	: Hak Guna Bangunan (HGB)

Luas Tanah	: 23.000M ²
Luas Bangunan	: 3.652M ²
Kapasistas	: 100 Tempat Tidur

4.1.2 Sejarah dan Visi Misi RSU. William Booth Semarang

Berawal dari tahun 1907 dimana Kapten V.A. Wille yang merupakan dokter mata berkebangsaan Denmark ditugaskan untuk memimpin pelayanan bagi orang miskin dan sakit di Bugangan Semarang mengalami kesulitan dalam melayani pasien karena keterbatasan peralatan dan kondisi bangunan klinik yang tidak memenuhi syarat. Namun hal tersebut tidak membuat beliau berhenti dalam melayani dan tetap memberikan yang terbaik sebagai dokter mata sampai akhirnya tersebarlah berita ke seluruh pelosok negeri hingga banyak pasien yang berasal dari luar negeri datang untuk berobat.

Pada tahun 1914 salah satu dari pasien dokter Willie yang sudah sembuh menyumbangkan sebidang tanah di daerah perbukitan di selatan kota Semarang hingga pada akhirnya tanggal 23 Juni 1915 Residen Semarang Bapak PKW Kern meresmikan RS. Mata William Booth yang pada saat itu dikenal dengan nama "Madurangin". Rumah sakit ini semakin maju dan membutuhkan beberapa orang tenaga untuk membantu pelayanan.

Meski sempat terhenti pada tahun 1946 karena perang dunia ke II akhirnya Belanda menyerahkan rumah sakit ini kepada pemerintah Indonesia pada tahun 1947. Terpantau pemerintah terus menambah jumlah dokter untuk melakukan pelayanan di sana dan pada akhirnya di tahun 1984 RS. William Booth memperoleh izin penyelenggaraan Rumah Sakit Umum. berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI No. YM.02.04.3.5.6448, RSU. William Booth masuk dalam kategori Rumah Sakit type D. Sampai sekarang RSU. William Booth terus berkembang dan terus didominasi oleh kunjungan pasien mata.

Visi

Rumah Sakit dengan pelayanan yang holistic, transformative tanpa diskriminasi

Misi

1. Membangun SDM yang kompeten, profesional dan berpelayanan prima
2. Memberikan pelayanan kesehatan secara utuh baik jasmani dan rohani
3. Mengutamakan mutu dan keselamatan pasien untuk kepuasan pelanggan
4. Menciptakan sistem manajemen yang dipercaya sesuai standart
5. Menyelenggarakan kegiatan kepedulian sesuai misi lintas batas

Moto

Melayani dengan kasih

Nilai Dasar

1. Kasih
2. Sukacita
3. Kedisiplinan
4. Kejujuran
5. Kekompakan
6. Kerjasama
7. Kerja keras, kerja cerdas
8. Kerendahan hati
9. Kesediaan melayani
10. Kontrol diri

4.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh perawat RSUD William Booth Semarang yang berjumlah 63 perawat. Berikut merupakan daftar perawat dalam RSUD William Booth Semarang.

No	Ruang	Jumlah
1	IGD	8 perawat
2	IRJA	14 perawat
3	AGATHA	10 perawat
4	BENETHA	14 perawat
5	PERINA	4 perawat
6	IBS	13 perawat
	Jumlah	63 perawat

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menyebarkan kuisisioner secara langsung kepada perawat. Berikut adalah karakteristik responden yang menjadi sampel untuk penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, lama kerja dan status pernikahan.

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Usia	Jenis Kelamin				Jumlah	%
	Laki – laki		Perempuan			
	f	%	f	%		
21 – 31th	13	20.6%	31	49.2%	44	69.8%
32 – 42 th	2	3.2%	9	14.3%	11	17.5%
43 – 53 th	1	1.6%	6	9.5%	7	11.1%
54 - 65 th	0	0.0%	1	1.6%	1	1.6%

Jumlah	16	25.4%	47	74.6%	63	100.0%
--------	----	-------	----	-------	----	--------

Sumber : Data primer diolah (September, 2022)

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa sebagian besar perawat yang bekerja di RSUD William Booth Semarang 49.2% berjenis kelamin wanita yang berada di rentang usia 21 - 31 tahun.

Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Status Pernikahan

Usia	Status Pernikahan				Jumlah	%
	Belum Menikah		Menikah			
	f	%	f	%		
21 – 31th	27	42.9%	17	27.0%	44	69.8%
32 – 42 th	0	0.0%	11	17.5%	11	17.5%
43 – 53 th	0	0.0%	7	11.1%	7	11.1%
54 – 65 t th	0	0.0%	1	1.6%	1	1.6%
Jumlah	27	42.9%	36	57.1%	63	100.0%

Sumber : Data primer diolah (September, 2022)

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa sebagian besar status perawat yang bekerja di RSUD William Booth Semarang 42.9% belum menikah dan berada di rentang usia 21-31 tahun.

Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kerja dan Pendidikan

Lama Kerja	Pendidikan						Jumlah	%
	SMA/SMK		D3		S1			
	f	%	f	%	f	%		
1 – 11 bulan	0	0.0%	14	22.2%	5	7.9%	19	30.2%
1-5 tahun	1	1.6%	11	17.5%	9	14.3%	21	33.3%
6-10 tahun	0	0.0%	11	17.5%	2	3.2%	13	20.6%
11 - 15 tahun	0	0.0%	9	14.3%	1	1.6%	10	15.9%
Jumlah	1	1.6%	45	71.4%	17	27.0%	63	100.0%

Sumber : Data primer diolah (September, 2022)

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan perawat yang bekerja di RSUD William Booth Semarang 22.2% lulusan D3 dan sebagian besar perawat masih bekerja 1 – 11 bulan.

4.3 Analisis Deskriptif

Deskripsi hasil penelitian merupakan tanggapan responden yang telah mengisi kuisioner mengenai kecerdasan emosional. Dari sini akan dilihat mengenai kecenderungan jawaban responden dari masing – masing indikator.

4.3.1 Tanggapan Responden Tentang Kecerdasan Emosional

Tabel 4. 4 Tanggapan Responden Tentang Kecerdasan Emosional

Mengenali Emosi Diri								
No	Pernyataan	Jawaban					Jumlah Skor	Kategori
		STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)		
1	Saya tahu betul kemampuan diri saya sebagai perawat	0 (0)	0 (0)	3 (9)	34 (136)	26 (130)	275	Sangat tinggi

2	Saya akan menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab saya sebagai perawat, meskipun saya tidak menyukainya	0 (0)	12 (24)	2 (6)	34 (136)	15 (75)	241	Tinggi
3	Saya tidak mudah marah dengan alasan yang tidak jelas	0 (0)	15 (30)	8 (24)	32 (128)	8 (40)	222	Tinggi
4	Saya tidak sering merasa khawatir dengan alasan yang tidak jelas	0 (0)	22 (44)	6 (18)	27 (108)	8 (40)	210	Tinggi
5	Saya mempunyai kemampuan untuk mendapatkan apa yang saya inginkan	1 (1)	14 (28)	7 (21)	32 (128)	9 (45)	223	Tinggi
Rata – rata skor							234.2	Tinggi
Mengelola Emosi								
No	Pernyataan	Jawaban					Jumlah Skor	Kategori
		STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)		
1	Saya memikirkan apa yang saya ingin lakukan sebelum bertindak dalam melakukan pekerjaan	1 (1)	0 (0)	7 (21)	33 (132)	22 (110)	264	Sangat tinggi
2	Saya tetap tenang, bahkan ketika ada pasien / rekan kerja yang membuat saya marah	0 (0)	5 (10)	8 (24)	39 (156)	11 (55)	245	Tinggi
3	Saya tidak sering merasa cepat bosan dan jenuh dalam melakukan pekerjaan	1 (1)	7 (14)	8 (24)	37 (148)	10 (50)	237	Tinggi
4	Saya segera menyelesaikan pekerjaan yang sudah saya rencanakan dengan tidak mengulur – ulur waktu	1 (1)	1 (2)	6 (18)	38 (152)	17 (85)	258	Sangat tinggi

5	Saya sangat sabar bila menghadapi pasien / rekan kerja	0 (0)	2 (4)	8 (24)	41 (164)	12 (60)	252	Tinggi
Rata – rata skor							251.2	Tinggi
Memotivasi Diri Sendiri								
No	Pernyataan	Jawaban					Jumlah Skor	Kategori
		STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)		
1	Saya tahu betul apa tujuan hidup saya	0 (0)	2 (4)	2 (6)	42 (168)	17 (85)	263	Sangat tinggi
2	Saya selalu mencoba kembali ketika pernah gagal di pekerjaan yang sama	0 (0)	0 (0)	4 (12)	42 (168)	17 (85)	265	Sangat tinggi
3	Saya senang menghadapi tantangan untuk memecahkan masalah dalam pekerjaan	0 (0)	1 (2)	7 (21)	40 (160)	15 (75)	258	Sangat tinggi
4	Saya tidak mudah menyerah pada saat menjalankan tugas yang sulit	0 (0)	2 (4)	6 (18)	42 (168)	13 (65)	255	Sangat tinggi
5	Saya sering melakukan intropeksi untuk menemukan kembali hal – hal yang penting dalam hidup saya	0 (0)	0 (0)	8 (24)	39 (156)	16 (80)	260	Sangat Tinggi
Rata – rata skor							260.2	Sangat tinggi
Mengenali Emosi Orang Lain								
No	Pernyataan	Jawaban					Jumlah Skor	Kategori
		STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)		
1	Saya mempunyai banyak teman dekat / rekan kerja dengan latar belakang yang	0 (0)	3 (6)	7 (21)	33 (132)	20 (100)	259	Sangat tinggi

	beragam							
2	Saya dapat melihat rasa sakit pada rekan kerja maupun pasien meskipun mereka tidak membicarakannya	0 (0)	10 (20)	11 (33)	30 (120)	12 (60)	233	Tinggi
3	Saya mudah memahami sudut pandang dari rekan kerja maupun pasien	0 (0)	6 (12)	13 (39)	37 (148)	7 (35)	234	Tinggi
4	Saya bisa menempatkan diri pada posisi orang lain	0 (0)	1 (2)	11 (33)	41 (164)	10 (50)	249	Tinggi
5	Ketika teman / rekan kerja saya memiliki masalah, mereka meminta nasehat kepada saya	0 (0)	4 (8)	10 (30)	40 (160)	9 (45)	243	Tinggi
Rata – rata skor							243.6	Tinggi
Membina Hubungan								
No	Pernyataan	Jawaban					Jumlah Skor	Kategori
		STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)		
1	Saya mempunyai cara yang meyakinkan agar ide – ide saya dapat diterima rekan kerja	1 (1)	3 (6)	12 (36)	36 (144)	11 (55)	242	Tinggi
2	Saya dapat menerima kritik dari rekan kerja maupun pasien dengan pikiran terbuka dan menerimanya bila hal itu dapat dibenarkan	0 (0)	0 (0)	8 (24)	41 (164)	14 (70)	258	Sangat tinggi
3	Saya tidak merasa sulit untuk mengembangkan topik pembicaraan dengan rekan kerja maupun pasien	0 (0)	1 (2)	12 (36)	41 (164)	9 (45)	247	Tinggi
4	Saya tidak merasa tertekan dan bisa banyak bicara	0 (0)	3 (6)	10 (30)	37 (148)	13 (65)	249	Tinggi

	ketika berada diantara orang banyak							
5	Saya tidak merasa sulit menemukan orang yang bisa diajak bersahabat secara dekat	1 (1)	1 (2)	10 (30)	38 (152)	13 (65)	250	Tinggi
Rata – rata skor							249.2	Tinggi
Total rata – rata							247,68	Tinggi

Tabel di atas menunjukkan perhitungan dari hasil jawaban kuisioner variabel kecerdasan emosional dan diketahui total rata – rata skor dari tanggapan responden adalah 247,68 yang artinya variabel kecerdasan emosional masuk dalam kategori tinggi.

Dari total lima indikator variabel kecerdasan emosional, indikator memotivasi diri adalah yang paling memiliki rata – rata skor tertinggi yaitu 260,2 yang berarti perawat akan selalu mencoba kembali ketika pernah gagal di pekerjaan yang sama. Sedangkan indikator mengenali emosi diri memiliki rata – rata skor terendah yaitu 234,2 yang berarti perawat sering merasakan khawatir terhadap sesuatu tanpa alasan yang jelas.

4.4 Hasil Analisis Data Penelitian

4.4.1 Data Deskriptif Kecerdasan Emosional

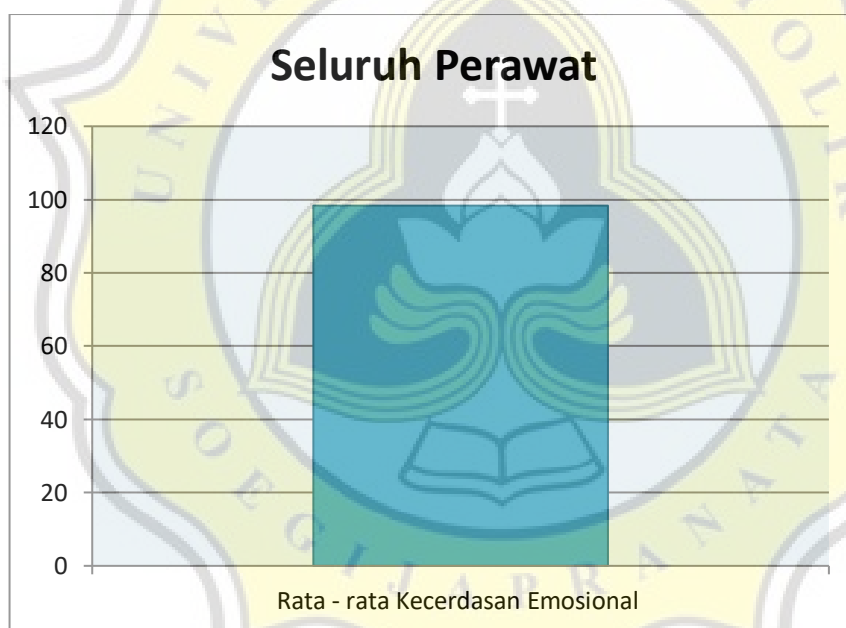
Variabel kecerdasan emosional diukur dari kuisioner yang terdiri dari 25 item dengan 63 responden. Berikut hasil deskriptif skor kecerdasan emosional menggunakan skor murni dari SPSS versi 16.

Tabel 4. 5 Hasil Analisis Deskriptif Kecerdasan Emosional

Statistik	Hasil Pengolahan Data
Mean	98,29

Range	50
Standar Deviasi	10,649
Varians	113,401
Nilai minimum	75
Nilai maksimum	125

Hasil pengolahan statistic deskriptif di atas diperoleh skor Mean 98,29, Range 50, Standar Deviasi 10,649, Varians 113,401, Nilai minimum 75 dan Nilai maksimum 125. Skor Mean yaitu 98,29 dan berada di atas 75, maka rata – rata kecerdasan emosional perawat dapat dikategorikan Tinggi.



Gambar 4. 1 Rata – rata Kecerdasan Emosional Perawat

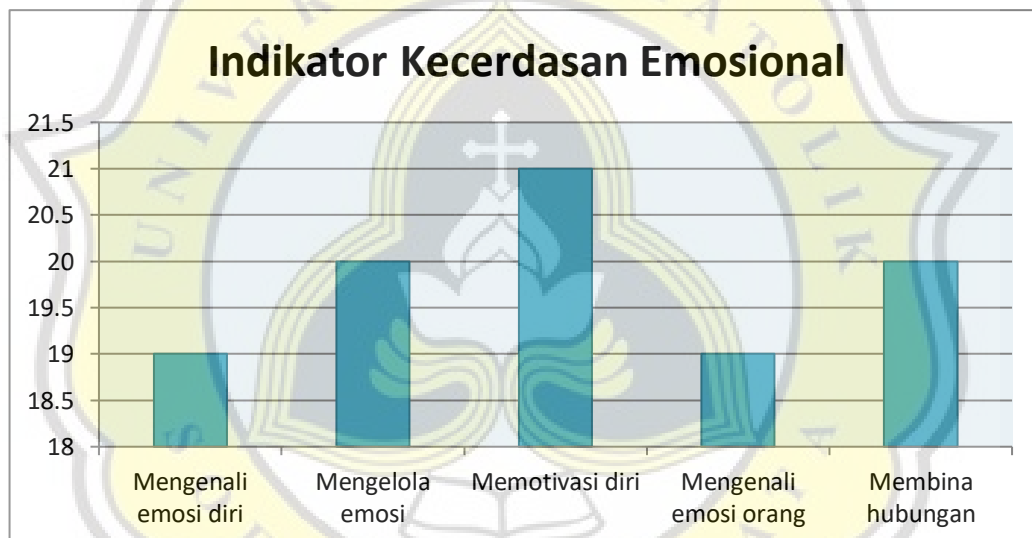
Selanjutnya pengolahan statistic deskriptif indikator kecerdasan emosional.

Tabel 4. 6 k Analisis Deskriptif Indikator Kecerdasan Emosional

Indikator	N	Min	Max	Mean	Pembulatan	SD	Varians
Mengenali emosi diri	63	12	25	18,59	19	3,572	12,762
Mengelola emosi	63	14	25	19,94	20	2,735	7,480

Memotivasi diri	63	15	25	20,65	21	2,509	6,295
Mengenal emosi orang	63	14	25	19,33	19	2,753	7,581
Membina hubungan	63	15	25	19,78	20	2,562	6,563

Dari data di atas dapat terlihat bahwa memotivasi diri memiliki nilai tertinggi yaitu 21 yang berarti perawat memiliki motivasi yang besar untuk selalu mencoba kembali ketika pernah gagal di pekerjaan yang sama.



Gambar 4. 2 Rata – rata Kecerdasan Emosional Perawat per Indikator

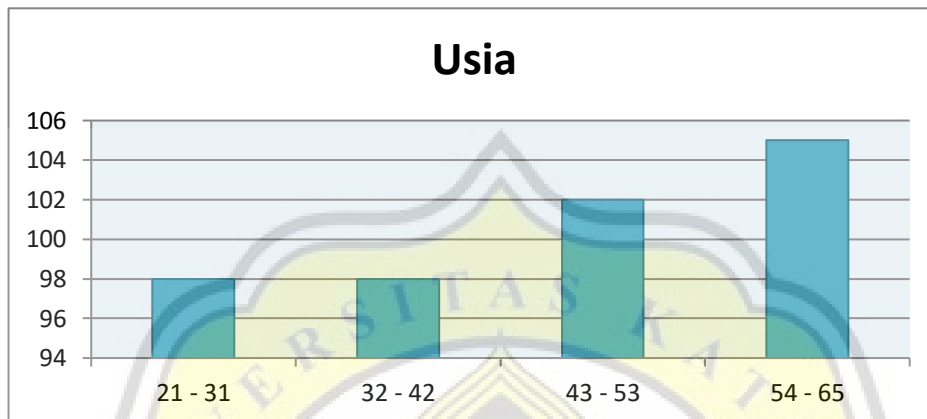
4.4.2 Kecerdasan Emosional Berdasarkan Usia

Kecerdasan emosional berdasarkan usia akan digambarkan melalui tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4. 7 Kecerdasan Emosional Berdasarkan Usia

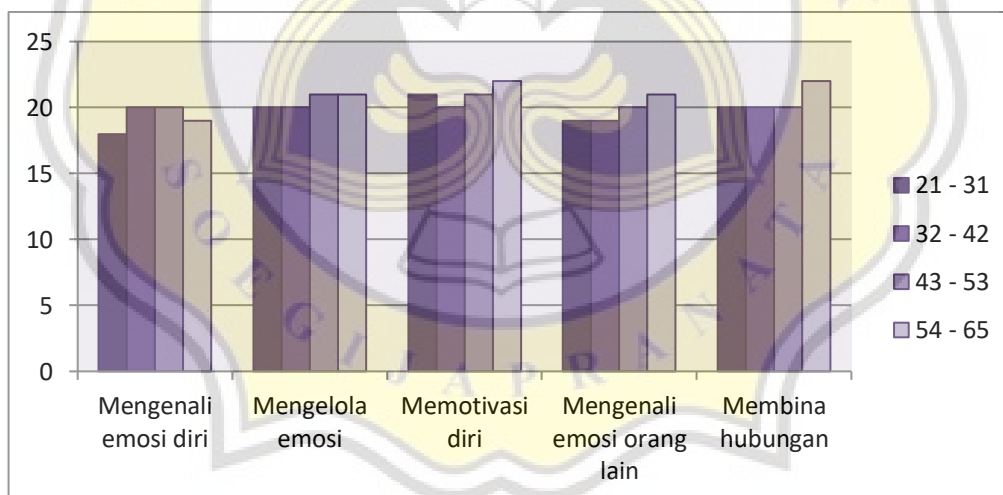
Usia	Skor Kecerdasan Emosional	Keterangan
21 – 31	98	Tinggi

32 – 42	98	Tinggi
43 – 53	102	Sangat tinggi
54 – 65	105	Sangat Tinggi



Gambar 4. 3 Kecerdasan Emosional Berdasarkan Usia

Berikut akan dijelaskan kecerdasan emosional berdasarkan usia yang dijabarkan ke dalam lima indikator.



Gambar 4. 4 Indikator Kecerdasan Emosional Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel di atas dan dikaitkan dengan tabel analisis deskriptif dapat dilihat bahwa responden dengan usia 54 – 65 tahun memiliki nilai rata – rata kecerdasan emosional yang lebih tinggi daripada umur 54 kebawah. Dapat dipahami bahwa responden dengan usia 54 – 65 tahun memiliki nilai membina hubungan yang tinggi karena mereka merupakan senior. Bagi mereka menerima

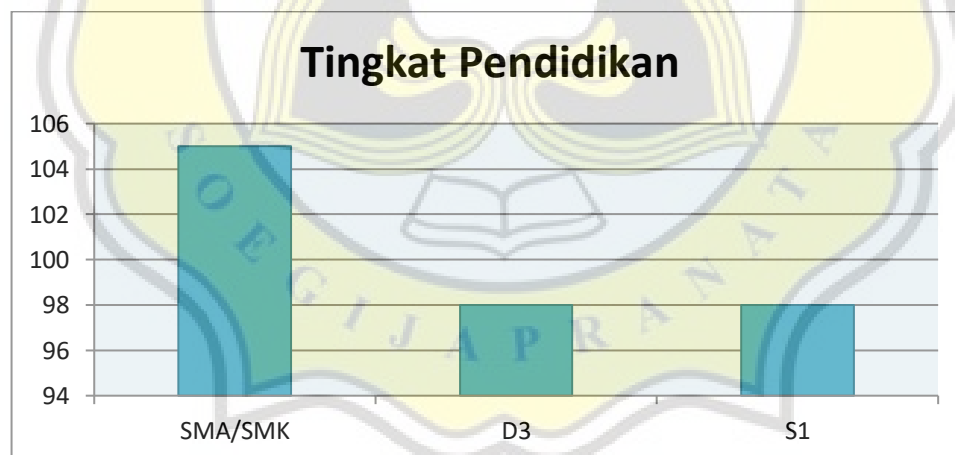
kritik dari rekan kerja maupun pasien dengan pikiran terbuka tanpa sakit hati dan menerimanya itu adalah hal yang normal karena kemungkinan mereka sudah berada di lingkungan pekerjaan lebih lama dari pada responden yang berusia di bawah 54 tahun.

4.4.3 Kecerdasan Emosional berdasarkan Tingkat Pendidikan

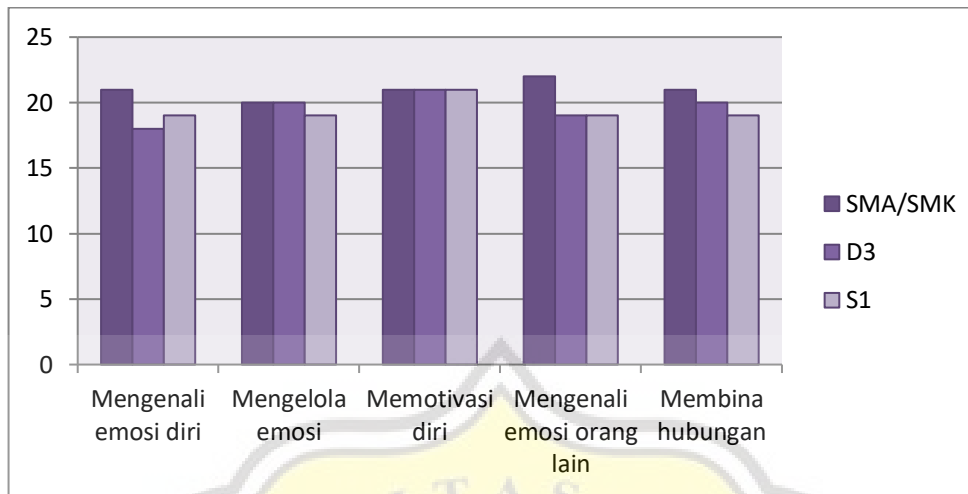
Kecerdasan emosional berdasarkan tingkat pendidikan akan digambarkan melalui tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4. 8 Kecerdasan Emosional Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Skor Kecerdasan Emosional	Keterangan
SMA/SMK	105	Sangat tinggi
D3	98	Tinggi
S1	98	Tinggi



Gambar 4. 5 Kecerdasan Emosional Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Gambar 4. 6 Indikator Kecerdasan Emosional Berdasarkan Tingkat Pendidikan

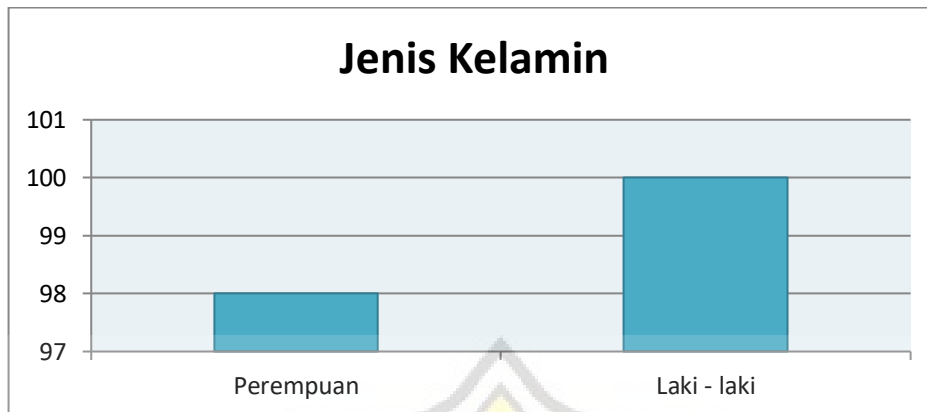
Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden dengan lulusan D3 dan S1 cenderung memiliki nilai rata – rata kecerdasan emosional yang lebih rendah daripada responden lulusan SMA/SMK. Setelah ditelusuri ternyata responden lulusan D3 dan S1 memiliki lebih banyak responden yang berusia 21 – 31 tahun. Hal ini sama dengan hasil kecerdasan emosional berdasarkan usia pada sebelumnya yang menyebutkan hasil kecerdasan emosional usia 21 – 31 adalah yang terendah. Hal ini memungkinkan karena kemungkinan mereka yang masih muda dan baru dalam pekerjaan sehingga memerlukan adaptasi dan pengenalan lebih lanjut mengenai dunia kerja.

4.4.4 Kecerdasan Emosional berdasarkan Jenis Kelamin

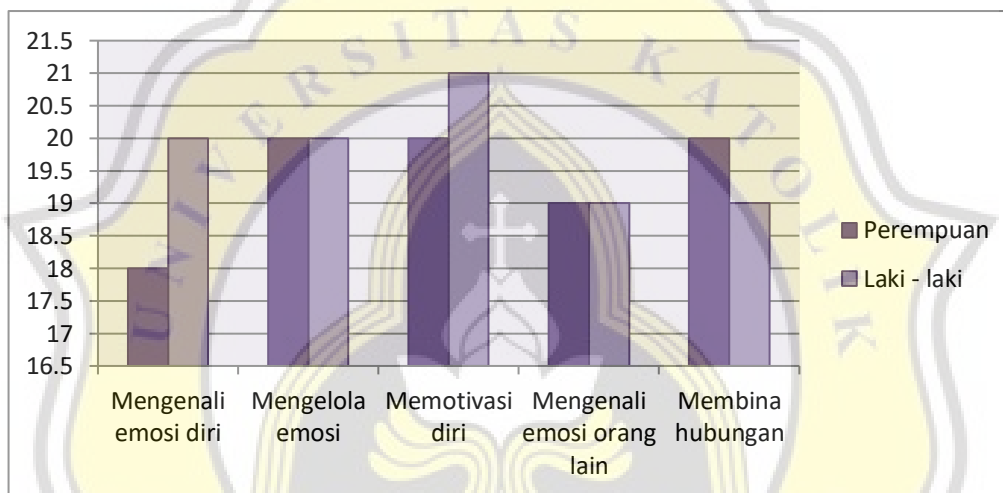
Kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin akan digambarkan melalui tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4. 9 Kecerdasan Emosional berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Skor Kecerdasan Emosional	Keterangan
Perempuan	98	Tinggi
Laki – laki	100	Sangat Tinggi



Gambar 4. 7 Kecerdasan Emosional berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 4. 8 Indikator Kecerdasan Emosional berdasarkan Jenis Kelamin

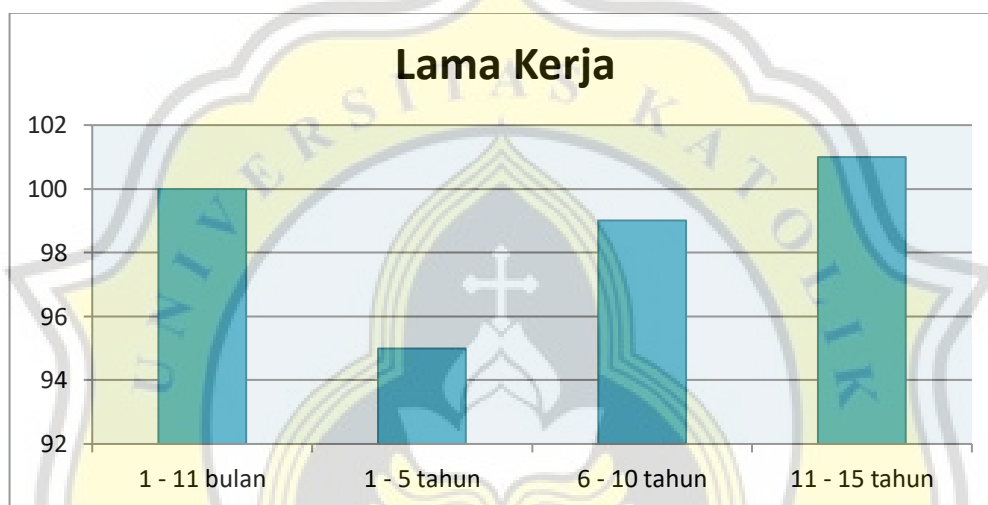
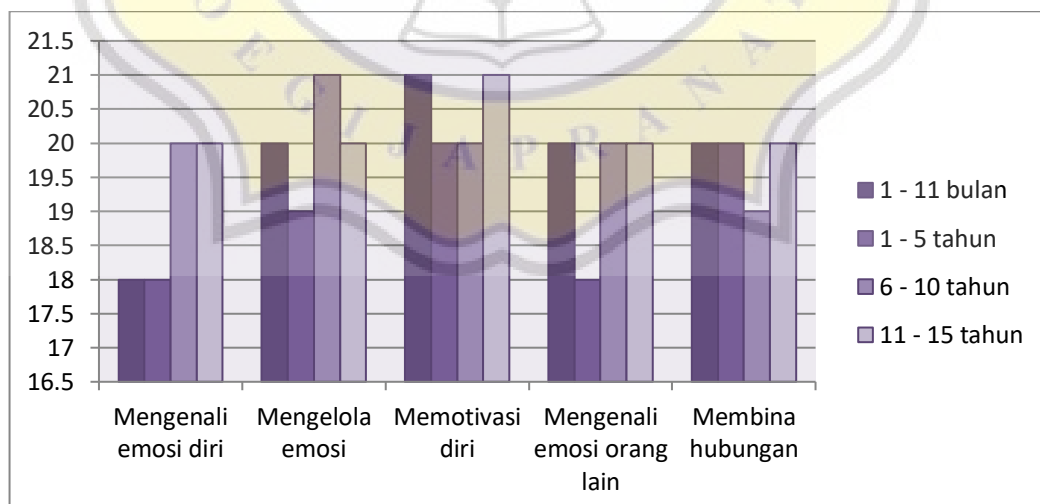
Berdasarkan tabel di atas dan dikaitkan dengan tabel analisis deskriptif dapat dilihat bahwa responden laki – laki memiliki nilai rata – rata kecerdasan emosional yang lebih tinggi dari pada perempuan dan terlihat jelas perbedaannya pada indikator memotivasi diri. Seperti yang kita tahu bahwa kebanyakan laki – laki lebih menggunakan logikanya daripada perempuan yang menggunakan perasaan lebih dari pada logika, ketika gagal pada suatu pekerjaan dapat memungkinkan jika laki – laki lebih cepat bangkit dari kegagalan daripada perempuan yang biasanya masih dalam sesi berkabung.

4.4.5 Kecerdasan Emosional berdasarkan Lama Kerja

Kecerdasan emosional berdasarkan Lama Kerja akan digambarkan melalui tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4. 10 Kecerdasan Emosional berdasarkan Lama Kerja

Lama Kerja	Skor Kecerdasan Emosional	Keterangan
1 – 11 bulan	100	Tinggi
1 – 5 tahun	95	Tinggi
6 – 10 tahun	99	Tinggi
11 – 15 tahun	101	Sangat Tinggi

**Gambar 4. 9 Kecerdasan Emosional berdasarkan Lama Kerja****Gambar 4. 10 Indikator Kecerdasan Emosional berdasarkan Lama Kerja**

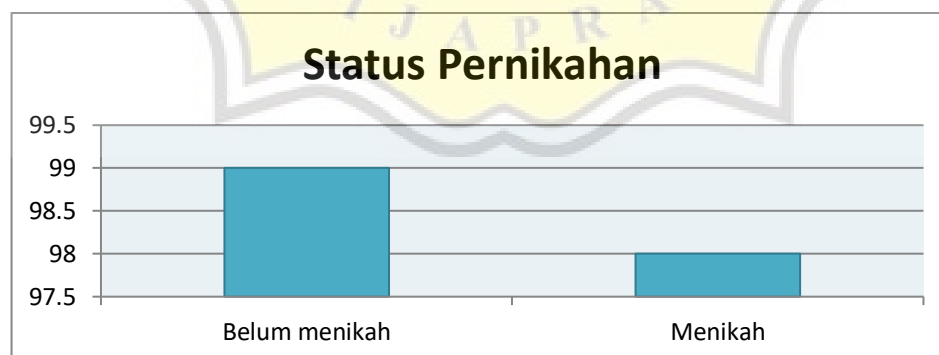
Berdasarkan tabel di atas dan dikaitkan dengan tabel analisis deskriptif dapat dilihat bahwa responden yang bekerja 1 – 11 bulan dan 11 – 15 tahun memiliki nilai rata – rata kecerdasan emosional yang tidak terlalu jauh. Terlihat dari indikator memotivasi diri yang memiliki nilai yang sama dapat diartikan bahwa responden yang baru bekerja biasanya memiliki semangat yang tinggi karena mungkin itu merupakan pekerjaan pertama mereka dan mereka pastinya akan melakukan yang terbaik dan terus berusaha ketika pernah gagal dalam melakukan pekerjaannya. Berbeda dengan responden yang sudah bekerja belasan tahun mereka sudah tahu apa yang mereka lakukan jika mereka pernah gagal dalam suatu pekerjaan jadi mereka akan terus dan tetap memperbaikinya karena sudah terbiasa.

4.4.6 Kecerdasan Emosional berdasarkan Status Pernikahan

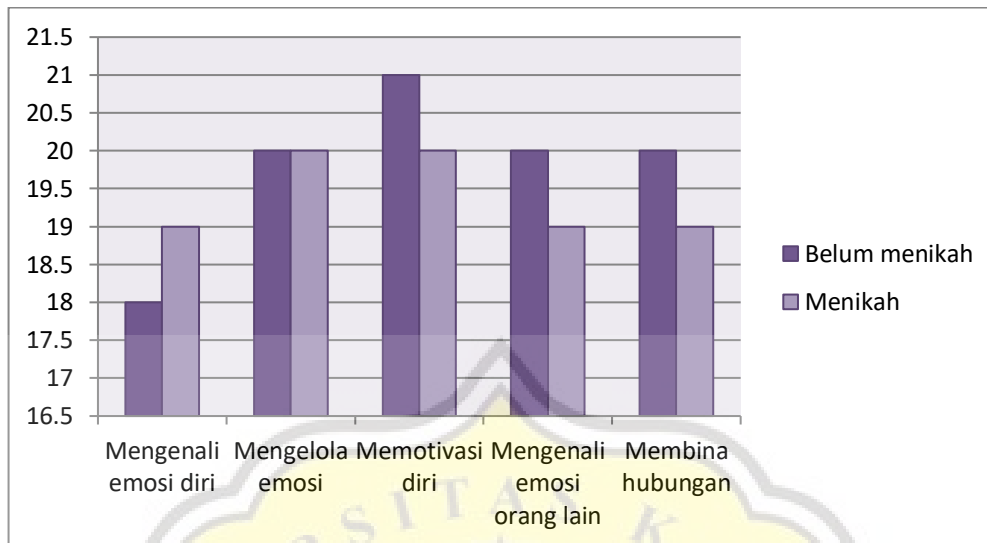
Kecerdasan emosional berdasarkan lama kerja akan digambarkan melalui tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4. 11 Kecerdasan Emosional berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	Skor Kecerdasan Emosional	Keterangan
Belum menikah	99	Tinggi
Menikah	98	Tinggi



Gambar 4. 11 Kecerdasan Emosional berdasarkan Status Pernikahan



Gambar 4. 12 Indikator Kecerdasan Emosional berdasarkan Status Pernikahan

Berdasarkan tabel di atas dan dikaitkan dengan tabel analisis deskriptif dapat dilihat bahwa responden yang belum menikah memiliki nilai rata – rata kecerdasan emosional yang lebih tinggi terutama terlihat pada indikator memotivasi diri. Menurut pendapat penulis responden yang belum menikah mungkin belum merasa memiliki beban yang lebih berat daripada responden yang sudah menikah, biasanya mereka yang belum menikah cenderung lebih bisa bersantai dan melakukan hal apapun yang mereka suka. Mereka juga mempunyai mimpi yang harus mereka capai jadi mereka akan terus mencoba kembali ketika mengalami kegagalan sampai mereka mendapatkannya.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil tanggapan responden menunjukkan bahwa nilai rata – rata kecerdasan emosional 63 perawat RSUD William Booth adalah 247,68 dan tergolong dalam kategori Tinggi. Artinya responden memiliki nilai mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan yang sudah termasuk dalam kategori tinggi. Responden sangat tahu betul kemampuannya sebagai perawat, responden selalu dapat memikirkan dahulu apa yang akan dilakukan sebelum bertindak, responden tidak

pantang menyerah dan selalu mencoba kembali ketika mengalami kegagalan, responden memiliki relasi yang baik dengan beberapa orang dengan latar belakang yang berbeda dan responden sangat terbuka untuk menerima kritik dari rekan kerja maupun pasien demi kebaikan.

Berdasarkan hasil penelitian, responden dengan usia 54 – 65 tahun memiliki nilai rata – rata kecerdasan emosional yang lebih tinggi daripada responden yang berusia kurang dari 54 tahun. Hal tersebut terlihat jelas pada poin membina hubungan responden usia 54 – 65 tahun yang lebih tinggi dapat dilihat bahwa responden dapat menerima kritik dari rekan kerja maupun pasien dengan pikiran yang terbuka, responden tidak merasa sulit untuk mengembangkan topic pembicaraan dengan rekan kerja maupun pasien dan dapat menemukan orang yang bisa diajak bersahabat secara dekat. Namun beberapa responden kurang dalam memiliki cara supaya ide – ide yang diberikan dapat diterima rekan kerja serta merasa tertekan dan tidak bisa bicara ketika berhadapan dengan orang banyak.

Berdasarkan hasil penelitian, responden dengan pendidikan terakhir SMA/SMK memiliki rata – rata kecerdasan emosional yang lebih tinggi, namun tidak jauh berbeda dengan responden yang tingkat pendidikan terakhir D3 dan S1, mereka memiliki hasil yang setara. Responden lulusan SMA/SMK memiliki nilai memotivasi diri yang lebih tinggi daripada responden lulusan D3 dan S1. Bertentangan dengan teori dari Saeid (2013) yang menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosional. Hal ini dikarenakan selama masa pendidikan banyak hal bisa diambil selain dari pendidikan itu sendiri. Tiap jenjang pendidikan terdapat tingkatan masing – masing dalam hal pengetahuan, pemecahan masalah, serta emosional. Hasil menunjukkan bahwa responden akan selalu mencoba kembali ketika pernah gagal dalam suatu pekerjaan yang sama dan responden sering melakukan introspeksi diri untuk menemukan kembali hal – hal penting dalam hidup mereka serta senang ketika mendapatkan tantangan untuk memecahkan masalah dalam

suatu pekerjaan. Namun beberapa responden tidak tahu betul apa tujuan hidupnya dan mudah menyerah pada saat menjalankan tugas yang sulit.

Berdasarkan hasil penelitian, ketika biasanya perawat terutama perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dari pada laki – laki seperti Brody dan Hall yang menyebutkan bahwa perempuan lebih cepat terampil berbahasa, maka dari itu mereka lebih berpengalaman dan mudah dalam mengutarakan perasaan, mengeluarkan perasaan, mengeluarkan reaksi – reaksi emosional dan berempati dari pada laki – laki, namun ketika perempuan menggunakan perasaannya terlalu berlebihan maka akan kehilangan logikanya. Hasil menunjukkan ketika dalam memotivasi diri responden laki – laki memiliki nilai yang lebih besar daripada perempuan yang berarti responden akan selalu mencoba kembali ketika pernah gagal dalam suatu pekerjaan yang sama dan responden sering melakukan introspeksi diri untuk menemukan kembali hal – hal penting dalam hidup mereka serta senang ketika mendapatkan tantangan untuk memecahkan masalah dalam suatu pekerjaan. Namun beberapa responden tidak tahu betul apa tujuan hidupnya dan mudah menyerah pada saat menjalankan tugas yang sulit.

Berdasarkan hasil penelitian, responden dengan lama kerja 11 - 15 tahun memiliki rata rata kecerdasan emosional lebih tinggi dari pada yang bekerja di bawah 11 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian (Khan & Minbashian, 2017) yang mengatakan bahwa semakin lama orang bekerja maka pengalaman yang mereka dapatkan akan semakin banyak dan besar dan pastinya mereka akan terbiasa dengan keadaan dan masalah yang terjadi pada lingkungan kerja. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata – rata memotivasi diri adalah yang paling tinggi dari empat indikator lainnya hal ini berarti berarti responden akan selalu mencoba kembali ketika pernah gagal dalam suatu pekerjaan yang sama dan responden sering melakukan introspeksi diri untuk menemukan kembali hal – hal penting dalam hidup mereka serta senang ketika mendapatkan tantangan untuk memecahkan masalah dalam suatu pekerjaan. Namun beberapa responden tidak

tahu betul apa tujuan hidupnya dan mudah menyerah pada saat menjalankan tugas yang sulit.

Dan yang terakhir, dalam penelitian ini responden yang belum menikah memiliki rata – rata kecerdasan emosional yang lebih tinggi daripada responden yang sudah menikah. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Goleman yang menyatakan bahwa seseorang lebih terlatih melakukan kebiasaan dan respon emosional tertentu ketika setelah menikah. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata – rata memotivasi diri adalah yang paling tinggi dari empat indikator lainnya hal ini berarti berarti responden akan selalu mencoba kembali ketika pernah gagal dalam suatu pekerjaan yang sama dan responden sering melakukan introspeksi diri untuk menemukan kembali hal – hal penting dalam hidup mereka serta senang ketika mendapatkan tantangan untuk memecahkan masalah dalam suatu pekerjaan. Namun beberapa responden tidak tahu betul apa tujuan hidupnya dan mudah menyerah pada saat menjalankan tugas yang sulit.

Secara umum indikator mengenali diri dan emosi orang lain memiliki nilai yang terendah daripada indikator lain, terlihat jelas pada hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa banyak responden yang dengan terpaksa menyelesaikan pekerjaannya karena mereka tidak menyukai pekerjaan tersebut, responden mudah marah dan sering merasa khawatir tanpa alasan yang jelas. Selain itu beberapa responden juga kurang memiliki rasa kepekaan terhadap sesama rekan kerja dan kurang bisa memahami rekan kerja.